

**MAKNA DAN NILAI DALAM TRADISI *PRAJA SASAK*  
(Studi Di Kelurahan Dasan Agung, Kota Mataram)**

**Gita Juhara**

<sup>1</sup>Pogram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<sup>3</sup>Universitas Mataram

email : [gitajuhara19@gmail.com](mailto:gitajuhara19@gmail.com)

Dosen Pengampu :

<sup>1</sup>**Lalu Sumardi,**

<sup>2</sup>**Muh. Zubair,**

<sup>3</sup>**Yuliatin,**

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

<sup>5</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<sup>6</sup>Universitas Mataram

Email : [lalusumardi.fkip@unram.ac.id](mailto:lalusumardi.fkip@unram.ac.id), [zubairfkip@gmail.com](mailto:zubairfkip@gmail.com),

[yuliuunram@yahoo.com](mailto:yuliuunram@yahoo.com)

***Abstract***

The *sasak praja* tradition is a tradition that is continuously implemented and preserved by the Dasan Agung Village Community, Mataram city in commemoration of the birth of the Prophet Muhammad S.A.W. (Prophets's birthday). This study aims to determine the value and meaning of the symbols contained in the implementation of the *sasak praja* Tradition. This study uses a qualitative research type with an ethnographic approach. The subject of this research is the Dasan Agung Community. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Based on the results of

the study, shows that the Praja Sasak tradition is carried out in several stages of activity including Sililak (inviting), Mayas rurung (decorating the road), *Apeq dulang roah* (arranging the breakfast pan), decorate the Sasak Praja. The stages have symbolic meanings to the beliefs of the Dasan Agung Community. Apart from that, there are values contained in the implementation of the *sasak praja* tradition, namely religious values, cooperation values, entertainment values, and beauty values.

**Keywords :** Nilai, Simbol, Tradisi

**Abstrak :** Tradisi *praja sasak* merupakan suatu tradisi yang secara rutin dilaksanakan oleh Masyarakat Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. (Maulid Nabi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *praja sasak*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Dasan Agung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *praja sasak* ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatannya yakni *Menyilaq* (mengundang), *mayas rurung* (menghiasi jalan), *Apeq dulang roah*, menghiasi *praja sasak*. Adapun tahapan-tahapan tersebut memiliki makna yang melekat terhadap Masyarakat Dasan Agung. Selain itu terdapat juga nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian proses pelaksanaan tradisi *praja sasak* yaitu nilai agama (*religius*), nilai gotong royong, dan nilai hiburan.

**Kata Kunci :** nilai; simbol; tradisi

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang plural. Hal ini dapat dilihat dari keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia dari berbagai aspek yang meliputi agama, suku, ras, bahasa dan budaya yang ada di dalamnya. Keberagaman bangsa Indonesia dapat kita lihat dari jumlah suku dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia. Terdapat lebih dari 300 suku yang menggunakan lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda-beda (Sumardi, 2019). Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki budaya tersendiri dengan ciri khas yang tersendiri pula yang tentunya telah melekat pada masing-masing kelompok dan merupakan bagian warisan dari nenek moyangnya terdahulu (Annisa, dkk., 2019). Lombok adalah salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi seperti upacara adat, agama. Selain itu Lombok merupakan tempat tujuan wisata yang memiliki pantai dan alam yang indah (Zubair, dkk., 2022).

Masyarakat yang membentuk pola budaya dengan fokus nilai utama dari keberagaman yang terbentuk dari unsur dan nilai utama budaya yang mengintegrasikan keseluruhan unsur-unsur kebudayaan yang menjadi satu keistimewaan kultural. Fokus budaya tentunya dapat berupa norma dan nilai-nilai religius serta nilai sosial kultural lain sehingga budaya sering diterapkan dan dihubungkan dengan adat-istiadat manusia (Ritonga, 2017). Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya. Begitu pula dengan budaya yang tentunya selalu dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk menanamkan nilai-nilai yang luhur yang dapat dijalankan oleh manusia (Aslan, 2017).

Dengan demikian maka budaya dan kebudayaan adalah dua hal yang sama-sama terlahir dari suatu proses aktifitas dinamika manusia yang dilakukan secara terus-menerus dan tentunya dapat mempengaruhi keseluruhan berbagai

aktifitas gerak gerak manusia dalam lingkup masyarakat yang luas. Budaya merupakan suatu keseluruhan yang menyeluruh dan kompleks yang tentunya meliputi kesenian, adat istiadat, kepercayaan, keilmuan, pengetahuan, hukum dan kemampuan-kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia itu sendiri sebagai anggota sosial masyarakat. Budaya akan mencerminkan nilai budaya sebagai sesuatu yang baik yang selalu dicita-citakan, yang diinginkan dan tentunya dapat dianggap sangat penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Kata nilai biasa dipakai untuk memberikan sebuah ukuran atau dasar dan umumnya dipandang seperti suatu hal yang perlu dan bernilai, akan tetapi pada aturan keilmuan terutamanya pengetahuan sosiologi kata nilai disimpulkan berlainan (Sumardi, dkk., 2021).

Salah satu provinsi yang terkenal dengan budayanya yang sangat banyak adalah provinsi NTB. Provinsi NTB adalah provinsi yang ke 33 dari 34 provinsi di Indonesia. Provinsi NTB terletak di bagian barat kepulauan Nusa Tenggara. Salah satu daerah yang memiliki tradisi yang cukup unik namun jarang terexpose yaitu kelurahan Dasan Agung Kota Mataram yang sampai hari ini masih sangat dilestarikan dengan baik oleh warga setempat yaitu “tradisi *praja sasak*”. *Praja* dalam istilah masyarakat *sasak* adalah “Suatu alat atau media yang digunakan dalam kegiatan pawai *arak-arakan* yang biasanya dilakukan pada pertengahan bulan Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang dimana dalam kegiatan tradisi *praja sasak* ini mengusung anak-anak yang akan dikhitan secara keliling kampung menggunakan alat musik tradisional khas sasak yakni “*gendang beleq*”. Menurut Hasanuddin (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi *praja sasak* merupakan suatu tradisi dalam bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang biasa sudah bisa dikatakan wajib diadakan secara rutinitas yang tumbuh berkembang di dalam

masyarakat *sasak* khususnya di Masyarakat Kelurahan Dasan Agung Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Masyarakat pulau Lombok khususnya suku *Sasak* masih sangat kental dengan kebudayaannya. Cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh budaya suku *sasak* itu sendiri (Sumardi & Wahyudiati, 2022).

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang tradisi *praja sasak* maka penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana tradisi *praja sasak* dilakukan, makna apa saja yang terdapat dalam prosesi tradisi *praja sasak* tersebut, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *praja sasak*.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik, dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan menganalisis kehidupan masyarakat, fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran secara individual ataupun kelompok (Sidiq & Choiri, 2019). Adapun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian etnografi. Etnografi merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsi tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. (Rahma & Suwandi, 2021). Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi pada penelitian ini yaitu dikarenakan pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat *sasak* yaitu tradisi *praja sasak*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif yang komponennya

meliputi: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun informan penelitiannya yaitu; Tokoh adat, tokoh masyarakat, dan orang yang pernah ikut berpartisipasi dalam proses pelaksanaan tradisi *praja sasak*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Tradisi *Praja Sasak* Pada Masyarakat Kelurahan Dasan Agung, Kota Mataram**

Terdapat beberapa proses yang harus dilaksanakan oleh warga masyarakat sebelum acara pelaksanaan tradisi *praja sasak* dilakukan. Adapun proses persiapan tradisi *praja sasak* yaitu: 1) *Menyilaq* (mengundang) 2) *Mayas rurung* (menghiasi jalan) 3) *Apeq dulang roah (syukuran)* (4) Menghiasi *praja sasak*

Sesuai dengan data hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik wawancara dan observasi diketahui bahwa proses tahapan awal *tradisi praja sasak* adalah *Menyilaq* (mengundang). *Menyilaq* dalam bahasa Indonesia mengundang, yang dimana menyampaikan sebuah undangan kepada tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat yang berada di seluruh lingkungan yang berada di Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram. Pada saat wawancara dengan informan penelitian berinisial M & HR pada 14 agustus 2021 beliau menyatakan:

Proses *menyilaq* (mengundang) ini merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh adat untuk menyimbolkan prosesi tradisi *praja sasak* akan segera dilaksanakan dengan mengundang perwakilan kepala lingkungan beserta tokoh masyarakat dari beberapa lingkungan yang berada di Kelurahan

Dasan Agung. Proses *menyilq* ini wajib dilakukan jika tidak maka *praja sasak* tidak dapat dilaksanakan.

Selain itu menurut Mudarwan dan Kurniawan (2019) *Menyilq* merupakan proses mengundang yang dilaksanakan oleh *Penyilq* (pengundang) untuk mengundang, mengajak atau menyampaikan pesan kepada orang yang di *Pesilq* (yang diundang). Sejalan dengan Kadri (2018) *Menyilq* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat *Sasak* yang ditandai dengan kehadiran secara fisik pihak berhajat ke rumah kerabat untuk meyampaikan informasi sekaligus mengundang kerabatnya untuk menghadiri hajatan yang diselenggarakan oleh pengundang.

Proses *mayas rurung* merupakan proses yang sangat wajib dilakukan pada saat sebelum dimulainya acara tradisi *praja sasak* dilakukan, yang dimana dalam proses *mayas rurung* ini dapat disimbolkan kepada para tamu undangan sebagai tanda hormat untuk menyambut para tamu undangan, bahwasanya *praja sasak* dilakukan. Pada proses ini dilaksanakan pada malam hari penampahan sebelum hari puncak pelaksanaan tradisi *praja sasak* tersebut. Kegiatan *mayas rurung* (menghiasi jalan) ini harus dimulai terlebih dahulu oleh bapak kepala lingkungan yang kemudian dilanjutkan oleh adik-adik remaja. Pada proses ini daun *nao* dan kertas warna yang di bentuk dengan sedemikian rupa untuk menghiasi jalan datangnya para tamu undangan.

Proses *Apeq dulang roah* dalam tradisi *praja sasak* merupakan salah satu kegiatan yang wajib dibuat oleh warga masyarakat khususnya para orang tua yang anaknya akan menaiki *praja sasak* tersebut. Dalam proses pembuatan *Apeq dulang roah*, merupakan simbol jenjang awal menapaki proses yang dapat tercermin dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *praja sasak*. Penjelasan di atas senada dengan hasil wawancara dengan informan penelitian berinisial HR yang

dilaksanakan pada 14 Agustus 2021, selaku orang yang pernah melakukan *apeq dulang roah* menyatakan bahwa :

Kegiatan *Apeq dulang roah* merupakan sebuah keharusan yang ditugaskan kepada masyarakat Dasan Agung sebelum dimulainya acara *roah* (syukuran) dimasjid. Adapun tahap berikutnya yaitu harus mempersiapkan berbagai peralatan dan perlengkapan seperti *nare*, *piring*, *tembolaq* dan nasi beserta lauk pauknya.....

Proses menghiasi *praja sasak* merupakan suatu kegiatan untuk menghiasi *praja sasak* yang dilaksanakan pada saat sebelum acara arak-arakan *praja sasak* dimulai biasanya *praja sasak* ini di hiasi menggunakan *kereng belo/kain songket* agar nantinya pada saat diarak *praja sasak* tersebut nampak terlihat seperti anak raja yang diberi hiasan dengan bentuk yang telah ditetapkan oleh tokoh adat. Kegiatan menghiasi *praja sasak* wajib dilakukan oleh orangtua yang anaknya akan menaiki *praja sasak* tersebut atau biasanya disebut dalam masyarakat Dasan Agung *epengawe*. *Praja sasak* dihias menggunakan *kereng belo/kain songket*.

### **Makna Simbol Dalam Tradisi *Praja Sasak***

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, bapak kepala lingkungan, dan selaku informan dalam penelitian ini maka diperoleh data hasil penelitian terkait dengan makna simbol dalam pelaksanaan tradisi *praja sasak* yakni sebagai berikut:

Makna simbol yang terdapat pada proses *Menyilaq* (mengundang). Kegiatan *Menyilaq* merupakan salah satu kegiatan yang menjadi simbol dalam pelaksanaan tradisi *praja sasak*. Tahapan *menyilaq* ini harus dilaksanakan dua hari sebelum rangkaian kegiatan *praja sasak* pada saat acara *roah* (syukuran) dimasjid. Kegiatan *Menyilaq* ini disimbolkan dengan diundangnya tokoh



agama, tokoh adat dan masyarakat dari masing-masing lingkungan yang ada di Kelurahan Dasan Agung.

Makna simbol pada kegiatan *Mayas rurung* (menghiasi jalan). Kegiatan *Mayas rurung* merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh tokoh adat dan warga masyarakat Dasan Agung yang menjadi simbol akan segera dilaksanakan kembali tradisi *praja sasak*. Dalam kegiatan *Mayas* ini harus dilaksanakan pada malam hari sebelum acara puncak perayaan *praja sasak*. Kegiatan *mayas* ini disimbolkan juga dengan rasa penghormatan untuk menyambut para tamu yang telah di *pesilaq* sebelumnya yang dihiasi dengan daun *nao* yang dibentuk sedemikian rupa agar jalan tamu datang menuju ke masjid tersebut nampak terlihat estetik.

Makna simbol *apeq dulang roah* (syukuran) pada masyarakat setempat mengenalnya dengan istilah *ngapeq dulang nasi* yang disimbolkan dengan menyusun tempat makan dengan menggunakan *nare*, *piring*, *jembung*, *tembolaq* dan alat-alat *sasak* lainnya. Adapun makna simbol dalam kegiatan *apeq dulang roah* sebagaimana dijelaskan oleh informan penelitian berinisial M dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Agustus 2021 menyatakan bahwa:

.....Kegiatan *apeq dulang roah* dilaksanakan pada pagi hari sebelum acara syukuran dimasjid dimuali. Yang dimana pada proses *apeq dulang roah* ini diharuskan menggunakan peralatan dapur seperti piring, nare, jembung, yang di atasnya nantinya ditutupi dengan menggunakan *tembolaq* (penutup wajan) khas masyarakat sasak yang terbuat dari anyaman bambu.....

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan berinisial HM pada wawancara 16 Agustus 2021, beliau menyatakan bahwa :

Membuat dulang *roah* sudah menjadi kewajiban dalam pelaksanaan tradisi *praja sasak*, dengan menggunakan alat-alat tradisioanal khas *sasak*, tidak diperbolehkan membuat dulang *roah* degan menggunakan kotak nasi, sehingga pada saat acara *roah* dimasjid dimulai barulah dulang *roah* tersebut dibuka tembolaqnya dan dibacakan do'a-do'a (mentere).....

Makna simbol menghiasi *praja sasak*. *Praja sasak* ini wajib dihias oleh keluarga si anak yang akan menaiki *praja sasak* tersebut yang nantinya pada saat di arak keliling kampung anak tersebut nampak terlihat seperti anak raja, yang biasanya warga setempat sering menyebutnya anak *datu sejelo*, karena diberikan perhiasan yang sangat mewah dan *praja sasak* tersebut dihiasi menggunakan *kereng belo/kain songket* yang memiliki makna tersendiri dalam proses pelaksanaannya.

### **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi *Praja Sasak***

Adapun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh data hasil penelitian terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *praja sasak* yakni 1) nilai Agama (*religius*), 2) nilai gotong royong, dan 3) nilai hiburan.

Pertama Nilai Religius. Kita mengetahui bahwa sesuai dengan ajaran agama Islam Khitan merupakan sarana untuk mensucikan seorang anak laki-laki, maka hal tersebut dapat dikaitkan dengan kesucian Rasulullah yang terlepas dari dosa. Salah satu ajaran yang wajib dilaksanakn sebagai umat Islam untuk memberikan keberkahan kepada anak keturunan laki-laki. Dalam kegiatannya dikaitkan juga hubungannya dengan Allah SWT yang dapat ditunjukkan dengan dibacakannya do'a untuk memohon keselamatan atas anak yang akan di khitan tersebut agar mendapat keberkahan dan keselamatan.

Nilai gotong royong. Gotong royong sebagai satu diantara kebiasaan yang memiliki kekhasan yang berbeda dengan tradisi masyarakat yang lain

tentunya sangat perlu untuk diwariskan dalam mengatur kehidupan sosial, khususnya menyelesaikan beberapa persoalan yang dihadapi masyarakat untuk menambah kesejahteraan (Anggraeni, dkk., 2021). Pada pelaksanaan tradisi *praja sasak* ini tentunya diperlukan nilai gotong royong karena cara ini merupakan salah satu acara yang begitu besar dan meriah yang bertepatan dengan hari lahirnya kelahiran Nabi yang sangat dimuliakan dan paling dicintai oleh umatnya. Dalam ajaran agama Islam yakni memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W, kegiatan *praja sasak* ini dengan berbagai rangkaian acara dari hari pertama sampai hari terakhir telah diberikan tugas kepada masing-masing kepala lingkungan. Terlihat jelas nilai gotong royong pada saat anak yang diarak oleh warga setempat dengan menggunakan *praja sasak* tersebut.

Nilai hiburan. Nilai hiburan tentunya dapat dijadikan sebagai eksistensi dalam proses pelaksanaan tradisi *praja sasak* ini karena dapat menghibur masyarakat khususnya warga masyarakat Dasan Agung Kota Mataram, tradisi *praja sasak* sering juga dilakukan pada saat acara hajatan pernikahan dan sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa tradisi *praja sasak* merupakan suatu tradisi yang wajib dilaksanakan secara rutinitas yang tumbuh dan berkembang di wilayah Dasan Agung Kota Mataram. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam proses Tradisi *praja sasak* antara lain: 1) *Menyilaq* (mengundang) 2) *Mayas rurung* (menghiasi jalan) 3) *Apeq dulang roah* 4) *Menghiasi praja sasak*.

Dalam pelaksanaan tradisi *praja sasak* tersebut terdapat makna yang terdapat dalam tradisi *praja sasak* sesuai dengan keyakinan masyarakat adat

Dasan Agung Kota Mataram yaitu terdiri dari (1) makna dalam proses *Menyilaq* (mengundang) yakni dapat ditunjukkan sebagai bentuk rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama, (2) makna dalam proses *Mayas rurung* (menghisasi jalan) yakni sebagai bentuk penghormatan atas tamu yang telah di *Pesilaq* tersebut, (3) makna *Apeq dulang roah* yang bermakna jenjang awal dari si anak yang akan menapaki proses *besunat* (khitan), (4) makna menghias *praja sasak* ialah untuk menunjukkan keindahan (keestetikaannya) *praja sasak* tersebut nampak terlihat seperti anak raja, yang secara langsung dinikmati keindahannya oleh setiap individu maupun kelompok.

Terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *praja sasak* yaitu nilai agama (*religius*), nilai gotong royong, dan nilai hiburan.

